



Reposisi Penciptaan Tari Minangkabau Baru: Media Hiburan dan Pelestarian Kearifan Lokal

Repositioning the Creation of the New Minangkabau Dance: Entertainment Media and Preservation of Local Wisdom

Mia Fahmiati¹; Hana Shilfia Iraqi²;

¹Departemen Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

²Departemen PGSD, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ miafahmaiti@fbs.unp.ac.id¹, hanashilfia@fip.unp.ac.id²,

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis posisi tari kreasi Minangkabau sebagai hiburan dan sebagai pelestarian kearifan lokal Minangkabau. Selain itu, artikel ini memperkenalkan tari kreasi sebagai budaya baru bagi masyarakat Sumatera Barat yang berdampak pada pelestarian kearifan lokal Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan kajian pustaka terhadap tari kreasi kontemporer Minangkabau. Keabsahan data diuji melalui triangulasi dan dianalisis berdasarkan fenomena yang terkandung dalam tari kreasi Minangkabau kemudian diverifikasi. Hasil penelitian menemukan bahwa keberadaan tari kreasi Minangkabau saat ini merupakan bentuk representasi kearifan lokal Minangkabau agar tari kreasi dapat diterima oleh masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Kreasi tari Minangkabau berproses dalam penciptaannya dan tidak lepas dari akulturasi dan rekonstruksi tradisi tari Minangkabau yang pernah ada. Pada gilirannya, tari kreasi tersebut dapat mempertahankan eksistensi tari tradisional Minangkabau sebagai warisan budaya masyarakat Minangkabau. Tari kreasi Minangkabau periode ini memiliki posisi sebagai hiburan masyarakat dan sebagai media untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Minangkabau.

Kata Kunci: *Tari Kreasi Minangkabau; Nilai dan Kearifan Lokal*

Abstract

This article aims to analyze the position of Minangkabau dance creations as entertainment and as a preservation of Minangkabau local wisdom. In addition, this article introduces creative dance as a new culture for the people of West Sumatra which has an impact on preserving Minangkabau local wisdom. This study uses a qualitative method where data is collected through interviews, observation, and a literature review of Minangkabau contemporary dance creations. The validity of the data was tested through triangulation and analyzed based on the phenomena contained in the Minangkabau creative dance and then verified. The results of the study found that the existence of Minangkabau creative dance today is a form of representation of Minangkabau local wisdom so that creative dance can be accepted by the Minangkabau people in West Sumatra. Minangkabau dance creations are in the process of creation and cannot be separated from the acculturation and reconstruction of Minangkabau dance traditions that once existed. In turn, this creative dance can maintain the existence of Minangkabau traditional dance as a cultural heritage of the Minangkabau people. Dance created by Minangkabau during this period has a position as public entertainment and as a medium for preserving the local wisdom values of the Minangkabau people.

Keywords: *Minangkabau Dance Creations; Values and Local Wisdom*

Pendahuluan

Kreasi tari Minangkabau cenderung bersumber dari tradisi tari tradisional. Hal ini disebabkan cukup banyak dijumpai sajian tari dengan berbagai versi yang bersumber dari tari tradisi lama. Selain tari Piring, juga ditemukan tari Galombang yang berasal dari tari adat Galombang yang banyak beredar di berbagai desa di Sumatera Barat. Tarian lain yang didasarkan pada tari tradisi lama adalah tari kreasi *Indang* yang terdapat di berbagai sekolah dan kelompok tari di Padang Pariaman di kabupaten Sumatera Barat.

Aprilina mengatakan bahwa tari yang berkembang di masyarakat Indonesia saat ini adalah tari tradisional dan tari kreasi baru (modern) (Aprilina, 2014). Tari kreasi baru berasal dari bentuk tarian tradisional tertentu yang ada dalam masyarakat setempat. Selain itu, Virginia juga mengatakan bahwa tari kreasi merupakan perwujudan budaya lokal yang direpresentasikan kembali oleh koreografer dalam gaya yang berbeda dibandingkan dengan tari tradisional (Virginia, 2015). Walaupun tari kreasi berbeda dengan gaya tari tradisi lama, namun dalam pertunjukannya terkandung norma-norma budaya lokal yang kuat. Tari kreasi saat ini lebih disukai oleh masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat ketimbang tari tradisional.

Karya tari diciptakan dengan pendekatan pengetahuan koreografi dan membuat tarian menjadi lebih relevan dengan preferensi penonton saat ini. Dengan demikian, tari kreasi Minangkabau menjadi populer di kalangan masyarakat Minangkabau saat ini. Fakta ini relevan dengan penjelasan Couto dan Indrayuda, bahwa realitas seni rupa kontemporer adalah seni yang mampu menyesuaikan diri dengan pola pikir masyarakat untuk

memastikan seni itu dapat digunakan dan difungsikan oleh masyarakat dalam kehidupannya saat ini (Couto dan Indrayuda, 2013).

Tari dalam penciptaan di Indonesia diciptakan dengan pengetahuan koreografi, umumnya dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal tampak dalam pertunjukan tari melalui gerak, musik, dan kostum (Ardiansah, 2014). Tari kreasi di Minangkabau juga tidak lepas dari nilai-nilai kearifan lokal, dan karena pengaruh kearifan lokal tersebut dapat diterima oleh masyarakat Sumatera Barat (Susmiarti, 2009).

Salah satu tari kreasi yang di Minangkabau yaitu Tari Galombang kreasi (Darmawati, 2014) mengatakan bahwa tari Galombang kreasi baru dapat diterima oleh masyarakat Minangkabau saat ini karena nilai-nilai kearifan lokal yang masih melekat pada penggarapan tari tersebut. Tari kreasi Minangkabau dikemas berbeda dengan tari tradisional namun tetap mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau dari aspek kaidah dan nilai. Seperti yang diungkapkan juga oleh Dewi, kearifan lokal sebagai potensi budaya bangsa menjadi daya tarik tersendiri bagi seniman untuk mengungkapkannya melalui karyanya (Dewi, 2013). Padahal, seniman tari kreasi kini telah merepresentasikan ide dan gagasan ideologis ke dalam karya seni, baik melalui bahasa visual maupun audio, yang menjadi topik menarik untuk dikaji. Ideologi tersebut antara lain memunculkan suatu bentuk budaya baru, baik dalam pengertian budaya sebagai suatu kegiatan atau proses, maupun budaya sebagai produk budaya yang melahirkan seni kreasi (modern).

Damhuri menjelaskan dari perspektif sosiologi bahwa seni pertunjukan melibatkan senimannya dalam penilaian kritis terhadap latar belakang budaya senimannya (Damhuri, 2013). Oleh karena itu, seniman yang hidup dan bergerak dalam posisinya akan berkarya sesuai dengan latar belakang budayanya. Merujuk pada pernyataan Damhuri, tari kreasi saat ini melahirkan tari kreasi sebagai agen kemajuan dan perubahan serta eksistensi nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan masyarakat setempat.

Reposisi beberapa seniman dianggap sebagai upaya untuk membawa eksistensi tradisi tari yang hampir punah. Sebagaimana dikemukakan Komara, beberapa negara di dunia telah mengalami perubahan budayanya, dan hal ini dilakukan untuk mengembalikan budaya tersebut ke dalam bentuk yang baru (Komara, 2015). Oleh karena itu, melalui tari kreasi Minangkabau, masyarakat saat ini belajar dan memahami nilai-nilai kearifan lokal serta mengamalkannya dalam kehidupan.

Sayangnya, masyarakat Minangkabau saat ini masih belum bisa memahami bahwa tarian kreasi tersebut telah sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau. Wagiran mengatakan bahwa kearifan lokal muncul sebagai penghalang globalisasi budaya yang melanda kehidupan manusia (Wagiran, 2012). Kearifan lokal dapat menjadi benteng nilai-nilai adat masyarakat pemiliknya, seperti dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Faktanya, kreasi tari Minangkabau yang telah diakulturasi dan direkonstruksi merupakan hasil kreativitas seniman, dengan pendekatan pengetahuan penciptaan tari yang telah bersinggungan dengan berbagai budaya asing.

Tari kreasi Minangkabau saat ini dianggap telah mengembalikan budaya tari dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau dapat mengenali kembali jati dirinya melalui pertunjukan tari kreasi. Reposisi kreasi tari Minangkabau telah memperpanjang keberlangsungan tari Minangkabau di masyarakat Sumatera Barat. Oleh karena itu, reposisi karya-karya Minangkabau dianggap penting dalam kehidupan sosial

budaya masyarakat Minangkabau yang berperan sebagai agen pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Tari kreasi reposisi diwujudkan melalui peran tari kreasi sebagai hiburan masyarakat dan sebagai alat pelestarian budaya lokal.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil subjek tari kreasi Minangkabau. Fokusnya pada reposisi tari kreasi Minangkabau sebagai media pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Semua persoalan yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam tari kreasi Minangkabau dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Informan penelitian ini adalah pelaku dan pencipta tari kreasi, seniman, kepala suku dan pemangku kepentingan, serta masyarakat dan pengelola tari kreasi.

Data dikumpulkan dengan mengamati pola artefak, penampilan, respon penonton terhadap pertunjukan tari, atau perilaku seniman di atas panggung atau arena. Wawancara dilakukan antar penari untuk mendapatkan informasi tentang ide, proses dan bentuk karya. Wawancara juga dilakukan kepada masyarakat untuk mendapatkan tanggapan mereka tentang nilai-nilai kearifan lokal pada tarian tersebut. Pendataan juga menggunakan fasilitas perekaman dan pengambilan gambar, serta fasilitas pengarsipan pada karya tari Minangkabau. Validasi data dilakukan melalui triangulasi.

Hasilnya dianalisis dengan mengumpulkan data terkait nilai-nilai lokal dalam kreasi tari Minangkabau. Kemudian direduksi dan diuji melalui analisis dengan interpretasi peneliti berdasarkan acuan teori dan masalah yang telah ditetapkan.

Hasil dan Pembahasan

Kearifan Lokal dalam Tari Kreasi Minangkabau

Keberadaan seni tari di Sumatera Barat sudah jauh berkembang dibandingkan sebelum tahun 2000-an. Perkembangan tersebut ditandai dengan semakin banyaknya event kreativitas seperti festival dan lomba kreasi tari di Sumatera Barat. Kegiatan tersebut dapat memicu munculnya kreativitas dari siswa, guru, dan seniman. Kesempatan itu dimanfaatkan para seniman dan alumni berbagai perguruan tinggi dan perguruan tinggi untuk memasarkan karyanya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, terdapat beberapa kabupaten dan kota yang maju dengan pesatnya pertumbuhan tari kreasi. Tumbuhnya tari kreasi Minangkabau didorong oleh Alumni Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang dan Alumni Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Kreasi yang baru berkembang di Sumatera Barat dihasilkan oleh kelompok seni pertunjukan tari dan sekolah seni atau perguruan tinggi di Sumatera Barat. Seperti dijelaskan Yesriva Nursam, karya kreasi monumental Minangkabau memasukkan gaya lokal yang bersifat komunal. Artinya, bentuk gerak dan kostumnya cenderung ke budaya lokal. Pada gilirannya, karya seni kreatif tersebut tetap mencerminkan identitas lokal budaya Minangkabau. Proses penciptaannya dalam bentuk baru dan merupakan pengaruh modernisasi. Bahkan, aspek lokal yang bersumber dari kearifan lokal Minangkabau tetap tampak dalam pertunjukan tari tersebut.

Ade Suhandra, pakar tari tradisional ternama di Pariaman, mengatakan perkembangan tari kreasi di Sumbar dan khususnya di Kabupaten Padang Pariaman sudah berkembang sejak tahun 2000-an. Bentuk kreasi tari digarap dari berbagai bentuk, namun tetap mencerminkan identitas budaya Minangkabau dan khususnya budaya Padang Pariaman. Tari kreasi Minangkabau sering digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman, baik untuk keperluan hiburan masyarakat maupun upacara dan acara pemerintahan dan wisata adat. Karya tari tersebut bersumber dari kesenian tradisional seperti *Indang* dan *Ulu Ambek*.

Seperti yang dikatakan Humaedi, kebudayaan tidak selamanya tetap dan abadi, kebudayaan terus tumbuh dan berkembang seiring dengan proses rasionalitas manusia yang melahirkan kebudayaan (Humaedi, 2013). Pada masa tertentu, budaya baru muncul dan disukai oleh manusia pada masanya. Budaya dapat terjadi karena adanya akulturasi lintas budaya atau budaya dan menjadikannya lebih menarik.

Kecenderungan kreasi tari yang bersumber dari nilai-nilai tradisi terus berkembang hingga saat ini di Padang Pariaman. Dampak penciptaan tari semakin memperkaya khasanah seni tari di Padang Pariaman. Selain itu, keberadaan tari kreasi juga turut memperpanjang keberadaan kesenian tradisional seperti *Indang* di Padang Pariaman. Hal ini dikarenakan masyarakat masih dapat melihat kesenian *Indang* meskipun telah ditransformasikan dalam bentuk tarian *Indang* yang baru. Masyarakat menyadari bahwa tari *Indang* terbentuk karena kesenian *Indang*. Oleh karena itu, kreasi tari *Indang* merupakan representasi dari seni tradisi *Indang* lama.

Damhuri menjelaskan bahwa seni merupakan ekspresi kreativitas dari seniman, melalui apresiasi terhadap budayanya sendiri (Damhuri, 2013). Dengan demikian, masyarakat adalah pencipta budayanya sendiri, dan memberikan kesempatan untuk bergerak, memilih, mentransmisikan, mengembangkan, dan kemudian menciptakan budaya baru. Sebagaimana juga disebutkan Anwar, nilai-nilai dasar seni baru yang dikembangkan dari kearifan lokal merupakan benteng untuk memperkuat identitas dalam menghadapi budaya global, dimana budaya global cenderung sekuler dan materialistis (Anwar 2012). Nilai-nilai dasar dalam kesenian baru dapat memajukan kesenian daerah tanpa harus meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal daripada lingkungan senimannya.

Adanya kreativitas seniman memperpanjang eksistensi kesenian tradisional di Minangkabau atau Sumatera Barat. Seiring dengan itu, kreativitas seniman berbasis budaya lokal telah memperpanjang eksistensi kearifan lokal masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat sekarang. Seperti yang diungkapkan Emral Djamil, salah seorang pemegang adat di Painan, kreativitas para seniman telah mendukung terciptanya kreasi tari yang bersumber dari gerak-gerak tradisi tari yang ada dan secara tidak langsung turut menjaga eksistensi seni dan nilai-nilai adat di Minangkabau. Artinya melalui kreasi tari sebagai produk kreativitas seni telah mampu membantu masyarakat untuk mengenal dan membudayakan seni tari tradisi dalam kehidupannya.

Kreativitas dalam penciptaan tari adalah kemampuan seseorang untuk mencipta atau menciptakan sesuatu yang baru dari segala sesuatu yang telah ada maupun yang belum pernah ada. Secara operasional tercermin dari kelancaran, keluwesan dan orisinalitas berpikir serta kemampuan mengelaborasi gagasan dalam bentuk gerak tari baru (Nainggolan, 2015). Proses kreativitas seniman akademisi telah melahirkan tari Kreasi

Minangkabau yang bersumber dari kearifan lokal di Sumatera Barat. Pada umumnya kelompok tari telah menghasilkan karya tari yang bersumber dari kearifan lokal. Bukti nyata dari orientasi kearifan lokal ini adalah produksi tari monumental yang dimodifikasi dari representasi tari-tarian lama dan rekonstruksi tari-tarian lama menjadi bentuk baru meskipun memasukkan akulturasi dalam penciptaan tari tersebut. Pada gilirannya, karya monumental ini sangat diminati oleh para pecinta seni pertunjukan (konsumen) di pasar seni pertunjukan di Sumatera Barat.

Peneliti menyadari bahwa nilai lokalitas yang melekat pada bentuk tari kreasi di Minangkabau merupakan salah satu unsur yang mendukung tari untuk tumbuh dan berkembang dewasa ini di masyarakat. Kreativitas yang dilakukan seniman tari di berbagai kelompok tari di kota dan kabupaten di Sumatera Barat seperti Kota Padang, Bukittinggi, Padangpanjang, Payakumbuh, Kabupaten Limapuluh Kota, dan Padang Pariaman berbasis budaya lokal. Dengan demikian, kreativitas tersebut dapat menggambarkan kepribadian dan karakter masyarakat setempat yang diekspresikan melalui bentuk gerak, busana, musik, dan gaya tari serta dari ekspresi penarinya.

Ditemukan bahwa sebagian besar kelompok tari di luar universitas menghasilkan kreasi tari Minangkabau yang berbasis budaya lokal seperti kelompok tari Satampang Baniah, kelompok Indojati, Syofiani, Indah di Mato, Pelangi Ranah Minang, Mutiara Minang, kelompok tari Alang Babega dan Kelompok tari Sarai Sarumpun. Grup tersebut merupakan grup tari terkenal di Sumatera Barat dan salah satu alasan mengapa mereka terkenal adalah karena tarian kreasi mereka yang monumental dan bersumber dari budaya lokal. Karya kreasi monumental tersebut merupakan upaya para seniman dari berbagai kalangan untuk mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau dan secara visual tetap merepresentasikan bentuk dan gaya tari tradisional Minangkabau.

Karya seni performans yang berbasis pada isu-isu budaya tradisional seperti musikal lebih cenderung menggali nilai-nilai lokal (Ans et.al, 2015). Dengan demikian, pertunjukan musik akan terasa familiar bagi penonton yang berasal dari komunitas musik. Oleh karena itu, seperti halnya musik atau tarian di Indonesia bagian timur di Manggarai, karya musik atau tarian baru mereka lebih banyak didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal.

Tradisi atau nilai-nilai tradisional suatu etnis merupakan penanda suatu masyarakat etnis dan budaya (Cernelic', 2016). Namun seiring dengan perkembangan jaman, tradisi atau kesenian tradisi akan berkembang menjadi sebuah karya modifikasi. Walaupun karya tersebut merupakan hasil modifikasi, namun nilai tradisi dalam karya tersebut seperti karya tari akan tetap dapat dikenali atau dikenali. Hal ini berkembang sebagai simbol yang berasal dari suatu tradisi yang ada dalam suatu masyarakat, dan akan membangkitkan kesadaran mereka bahwa tradisi itu penting meskipun berbeda. Mereka akan menyadari bahwa tradisi mereka berhadapan dengan isu-isu global. Dengan demikian, sebuah proses modifikasi tetap mencerminkan kekuatan nilai-nilai tradisional di dalamnya.

Banyak nilai kearifan lokal atau nilai budaya lokal Minangkabau yang direpresentasikan melalui karya tari kreasi dibandingkan dengan tari kontemporer. Secara umum hal ini disebabkan oleh tuntutan pasar dan konsumen seni pertunjukan di Sumatera Barat. Hampir setiap minggu akan ada hotel atau berbagai tempat hiburan yang menyelenggarakan pesta pernikahan dengan menggunakan tari kreasi Minangkabau. Pertunjukan tari kreasi ditampilkan dengan suasana yang pas dan dalam bentuk budaya

lokal. Produksi tari kreasi seniman akademisi telah menjadi budaya baru yang biasa digunakan oleh masyarakat Sumatera Barat saat ini.

Iriani mengatakan bahwa karya seni akan diterima bila mengandung nilai-nilai yang akrab dengan penikmatnya (Iriani, 2011). Senada dengan yang disebutkan Nerosti, bahwa seni kreasi yang dilandasi nilai-nilai kearifan lokal akan mudah diterima oleh masyarakat, sehingga seni tersebut lestari menjadi budaya masyarakat (Nerosti, 2011). Karena hasil karya seniman di banyak kelompok tari di Sumatera Barat, seperti di Payakumbuh, karya seni ini tidak pernah terlalu jauh dari aturan dan adat setempat. Hal ini terlihat pada gerak tari penari wanita yang tidak ditampilkan secara seksi dan erotis. Gerak tokohnya juga sesuai dengan norma budaya Minangkabau. Misalnya seperti gerakan kuda-kuda, posisi panggul tidak menonjol ke belakang, dada perempuan tidak terbuka agar tidak mengganggu perhatian laki-laki, serta gerakan yang cepat dan lincah. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa koreografi yang dilakukan seniman dalam menciptakan karya tari tidak berbeda dengan nilai-nilai budaya lokal Minangkabau.

Reposisi Terkini Tari Kreasi Minangkabau

Tari kreasi Minangkabau populer di kalangan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Namun demikian, keberadaan tari kreasi mendapat tantangan dari segelintir tokoh adat dan seniman tradisional yang bermukim di desa-desa di Sumatera Barat. Ismar Maadis, tokoh adat dari kota Solok menjelaskan, saat pertama kali tari kreasi digunakan oleh masyarakat di Sumatera Barat, beberapa tokoh adat dan seniman tradisional menentang keberadaan tari kreasi. Hal ini karena mereka khawatir jika tari kreasi tersebut tidak menerapkan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau di Sumatera Barat. Kekhawatiran ini telah mempengaruhi aktivitas seniman tari kreatif di Sumatera Barat.

Sejak banyaknya kelompok tari yang dibentuk oleh alumni dari berbagai perguruan tinggi dan akademi tari di Sumatera Barat, maka kreasi tari dikembangkan dari nilai-nilai kearifan lokal dan diciptakan berdasarkan sumber gerak, musik dan busana tradisi Minangkabau. Syofiani, penari tari tradisional Minangkabau, mengatakan dalam wawancara pada 27 Agustus 2016 bahwa sejak era kelompok tari bentukan seniman akademik menjadi populer di Sumatera Barat, mereka telah menempatkan posisi tari kreasi Minangkabau sebagai budaya baru di kehidupan masyarakat Minangkabau, baik di kota maupun di desa.

Bentuk karya seni merupakan ekspresi batin yang dialami oleh para seniman. Sedangkan isi karya seni adalah representasi hati nurani seniman yang diperoleh dari pengalamannya di lingkungannya (Kasiyan, 2012). Hal ini dilakukan oleh para seniman kreasi Minangkabau di Sumatera Barat, agar tarian tradisional yang terpinggirkan itu kembali mendapat tempat di Sumatera Barat.

Tari kreasi Minangkabau telah direstorasi sebagai seni pertunjukan yang dapat menyampaikan pesan nilai budaya Minangkabau. Tari kreatif ditempatkan sebagai tarian adat baru yang dapat dibudayakan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat saat ini.

Tari kreasi saat ini dianggap oleh masyarakat telah mewakili budaya dan adat Minangkabau. Pesan dalam pertunjukan dan etika pertunjukan telah mewakili karakter dan budaya masyarakat Minangkabau. Dalam konsep penciptaan, karya tari diciptakan dengan

pengetahuan koreografi modern, namun nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut, tetap mencerminkan budaya, estetika, dan filosofi Minangkabau. Selain menarik untuk disaksikan penerapan aturan dan nilai-nilai budaya tradisi Minangkabau, tarian tersebut merepresentasikan identitas budaya masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, tari kreasi masa kini banyak dijadikan hiburan oleh masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.

Seperti yang dikatakan (Abdullah, 2011), (Susmiarti, 2009), (Indrayuda, 2011), keberhasilan sebuah pertunjukan seni terletak pada cara penyusunan karya dan orientasi karya seni. Ketika cerita dan konsep karya sesuai dengan apa yang diinginkan penonton, maka karya tersebut dapat diterima dan dinikmati oleh penonton.

Seni tari kreatif merupakan hasil usaha kreatif yang dilandasi oleh pemahaman seniman terhadap berbagai nilai kearifan lokal dalam tradisi masyarakat, dan dikreasikan sesuai selera masyarakat urban. Sikap kritis seniman terhadap lingkungan hidupnya menghasilkan bentuk tarian kinestetik baru. Dalam perkembangan seni pertunjukan, tari kreasi merupakan proses pencarian makna terhadap keindahan baru atau konstruksi kinestetik tari tradisional yang ada di masyarakat (Ramlan, 2013).

Realitas keberadaan tari kreasi Minangkabau dewasa ini telah mengangkat pentingnya kearifan lokal masyarakat Minangkabau. Pada gilirannya, tari kreasi menjadi populer dan menjadi budaya baru masyarakat Minangkabau saat ini di Sumatera Barat. Tari kreatif telah menempatkan keunggulannya sebagai sarana pelestarian nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau. Dengan demikian, keberadaan tari kreasi telah memberikan kontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai lokal Minangkabau. Penelitian terhadap keberadaan tari kreasi harus terus dilakukan untuk menjamin kelestarian budaya Minangkabau.

Kesimpulan

Tari Minangkabau kreasi yang berkembang saat ini merupakan tarian yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Itu dilambangkan melalui gerak, musik dan kostum. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal tercermin dari gaya tari yang dibawakan. Tarian merupakan representasi dari nilai dan norma Minangkabau serta ekspresi seni serta etika pertunjukannya merupakan manifestasi dari etika dan adat istiadat masyarakat Minangkabau. Aspek-aspek yang telah dipaparkan merupakan bagian dari isi format kreasi tari Minangkabau yang menjadi budaya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Sumatera Barat saat ini.

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa industri hiburan di Sumatera Barat saat ini melestarikan kearifan lokal dan nilai-nilai tradisi Minangkabau melalui kreasi tari Minangkabau dengan pola anakan baru sehingga melahirkan bentuk yang lebih inovatif. Tarian ini tersebar di berbagai kota dan daerah serta daerah lain di Sumatera Barat.

Tari kreasi yang gagal menarik perhatian masyarakat Sumatera Barat saat ini adalah kreasi tari kreatif yang tidak menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal dalam karya tarinya. Tarian ini tidak didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal dan cerita atau gagasan yang berorientasi pada masalah budaya lokal. Hal ini menyebabkan penonton kesulitan dalam memahami apa yang disampaikan oleh tarian tersebut. Jika tarian tersebut disukai oleh penonton, berarti karya tari tersebut disusun dengan ide-ide yang berorientasi pada budaya lokal.

Referensi

- Abdullah, Nur Afifah Vanitha. (2011). Performance Review: Muzikal Tun Mahathir First Season. *Journal of Arts Discourse. Jil./Vol.10. 2011.*
- Ans. Prawati Yuliantari, Ida Rochani Adi, dan Victor Ganap. (2015). Ruteng is da City: Representasi Lokalitas dalam Musik Rap Manggarai Ans. *Jurnal Resital. Volume 16, Number 2 August 2015.*
- Anwar, Ahmad Khoirul. (2012). Barong Bangkung Kesenian Bali Dulu dan Kini. *Jurnal Kemadha, Vol III. April.*
- Aprilina, Finta Ayu Dwi. (2014). Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari. 3 (1) 2014.*
- Ardiansah. (2014). Proses Koreografi Tari Blakasuta. *Jurnal Seni Tari. 3 (1) 2014.*
- Černelić, M. (2016). The Role Of Ritual Traditional Clothing Among Bunjevci Croats in Serbia in The Revitalisation Of Annual Customs and Rituals. *Folklore (14060957), 66.*
- Couto, Nasbahry dan Indrayuda. (2013). *Pengantar Sosiologi Seni.* Padang: UNP Press.
- Damhuri, Ahmad. (2013). Peranan Perempuan dan Laki-laki dalam Pertunjukan Tari Tauh. *Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang. Vol 2 No 1 2013, Seri B.*
- Darmawati. (2014). *Tari Galombang Duo Baleh: Proposisi dan Posisi dalam Konteks Budaya Sintuak Pariaman.* Padang: FBS UNP.
- Dewi, Citra Smara. (2013). Representasi Kearifan Lokal Pada Lukisan Borobudur dan Bedaya Ketawang Karya Srihadi Soedarsono. *Jurnal Ilmiah Widya, Vol.I Edisi I May-June 2013.*
- Humedi, M. Alie. (2013). Budaya Hibrida Masyarakat Cirebon. *Jurnal Humanus. Volume 25, Number 3 October 2013.*
- Indrayuda. (2011). Cultural Development in Minangkabau Dance Through The Effect of Social Politics in West Sumatra. *Disertasi pada Universiti Sains Malaysia.*
- Iriani, Zora. (2011). Karya Tari Syofiani: Antara Gaya Melayu dan Gaya Sasaran. Padang: Lemlit UNP.
- Kasiyan. (2012). Hegemoni Estetika Postcolonial dalam Representasi Iklan di Media Massa Cetak Indonesia Kontemporer. *Jurnal Humanus. Volume 25, Number 3 October 2013.*

Reposisi Penciptaan Tari Minangkabau Baru: Media Hiburan dan Pelestarian Kearifan Lokal – Mia Fahmiati

Komara, Endang. (2015). Sistem Politik Indonesia Pasca Reformasi Sosio Didaktika. *Social Science Education Journal*. 2 (2), 2015.

Nainggolan, Oriana Tio Parahita. (2015). Peranan Metode Eurhythmic Terhadap Peningkatan Kreativitas. *Jurnal Resital*. Volume 16, Number 3 December 2015.

Nerosti. (2011). Perubahan Tari Minangkabau dalam Masyarakat Perkotaan di Sumatera Barat. Tanjung Malim: Universiti Pendidikan Sultan Idris Malaysia.

Ramlan, Lalan. (2013). Jaipongan: Genre Tari Generasi Ketiga dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda. *Jurnal Resital*. Vol. 14 No. 1, June 2013.

Ratna, Ellya. (2011). Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal Tapis*. Vol. 7 No. 12 January-July 2011.

Rusliana, Iyus. (2011). Kreativitas dalam Penyajian tari tradisi Sunda. *Jurnal Panggung* Vol.21 No. 4 October 2011.

Soekanto, Soerjono. (2001). *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Susmiarti. (2009). Fenomena Karya Tari Mahasiswa Sendratasik FBSS UNP. Padang: FBSS UNP.

Virginia, Virginia Aulia. (2015). Tari Pasambahan Karya Syofiani: Studi Kasus Gaya Gerak Tari. *Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*. Vol. 4, No.1 Seri September 2015.

Wagiran. (2013). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, Year II, No. 3, October 2012.